

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecelakaan didefinisikan sebagai keadaan darurat atau kejadian yang tidak diinginkan yang mengancam jiwa dan memerlukan pertolongan segera, dapat terjadi dimana saja dan kapan saja yang dapat mengakibatkan cedera bahkan kematian (Widiastuti & Adiputra, 2022). Kecelakaan biasanya terjadi sangat cepat dan tiba-tiba sehingga sulit diprediksi kapan dan dimana terjadi. Kecelakaan itu salah satunya karena kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas tidak hanya dapat menimbulkan berbagai luka dan kematian, tetapi juga menjadi masalah global yang mempengaruhi kehidupan (Asdiwinata *et al.*, 2019).

Penolong awal korban kecelakaan lalu lintas seringkali yaitu masyarakat yang berada di sekitar tempat kejadian (Suastrawan *et al.*, 2021). Upaya pertolongan terhadap penderita gawat darurat harus dipandang sebagai satu sistem yang terpadu dan tidak terpecah-pecah mulai dari *pre hospital stage*, *hospital stage* dan *rehabilitation stage* untuk mengurangi resiko kematian dan kecacatan fisik. Pertolongan yang diberikan di lokasi kejadian yang merupakan bagian dari *Pre hospital care* ini diberikan kepada korban sebelum korban kecelakaan lalu lintas sampai di rumah sakit. Pemberian pertolongan *pre hospital care* secara tepat dapat mengurangi resiko kematian akibat trauma. Tingginya angka kematian pada korban kecelakaan lalu lintas bisa disebabkan oleh pemberian pertolongan pertama yang kurang tepat pada korban (Asdiwinata *et al.*, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018) melalui *The Global Report on Road Safety* pada tahun 2018 mencatat kecelakaan lalu lintas menempati urutan ke delapan di dunia dengan 1,3 juta orang meninggal setiap tahunnya. Kecelakaan lalu lintas di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar urutan ketiga setelah penyakit jantung dan *Tuberculosis* (TBC). Berdasarkan data Korps Lalu Lintas (Korlantas) Polri, sepanjang periode Januari hingga September 2022 kecelakaan lalu lintas di seluruh Indonesia sebanyak 94,6 ribu kasus dan telah mengakibatkan 19.054 tewas (Polri, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (BPS, 2021) kejadian kecelakaan lalu lintas di Kota Padang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 prevalensi kejadian kecelakaan lalu lintas di kota padang yaitu sebanyak 598 kasus dan meningkat pada tahun 2021 menempati urutan pertama terjadinya kecelakaan lalu lintas dengan 705 kasus. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan Rahayu (2022) jumlah kecelakaan lalu lintas meningkat hingga mencapai 892 kasus, dengan korban meninggal dunia 51 jiwa, korban luka berat 62 jiwa, korban luka ringan 779 jiwa.

Kota Padang sendiri mempunyai beberapa titik rawan terjadi kecelakaan lalu lintas atau biasanya disebut dengan *Black Spot Area*. Kecamatan Kuranji merupakan daerah yang paling rawan kecelakaan. Berdasarkan identifikasi beberapa lokasi, yang paling berprioritas tinggi adalah Jalan Bypass KM 11, dengan jumlah kecelakaan 493 dari tahun 2017-2021. Jalan Bypass KM 11 merupakan jalur lintas yang sering dilewati truk bermuatan berat yang menyebabkan kerusakan jalan di daerah tersebut (Rahayu, 2022).

Menolong korban kecelakaan terdapat tahapan yang harus diperhatikan penolong. Namun, hal yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia ialah kebingungan bagaimana cara untuk menolong korban kecelakaan yang baik dan benar, terlambat untuk memberikan pertolongan, dan berkerumun saat terjadinya kecelakaan yang menyebabkan kemacetan lalu lintas, sehingga dapat memperlambat datangnya bantuan dari tim medis maupun polisi untuk tiba dilokasi kejadian (Kase *et al.*, 2018). Fakta lain di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat menghindari memberikan pertolongan pertama karena takut dijadikan tersangka, sikap masyarakat lebih memilih diam, berjaga-jaga, dan menunggu pihak kepolisian untuk selanjutnya dibawa ke rumah sakit (Rahman *et al.*, 2022).

Ketika memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas penolong harus memberikan penanganan yang tepat untuk menghilangkan ancaman nyawa korban. Setiap orang harus mampu melakukan pertolongan pertama, karena sebagian besar orang pada akhirnya akan berada dalam situasi yang memerlukan pertolongan pertama untuk orang lain atau diri mereka sendiri (Ngurah & Putra, 2019). Menurut Slameto (2010) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Riyanti & Kasyadi, 2021). Kesiapan seseorang dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya pengetahuan dan sikap (Susilawati & Utama, 2022).

Indonesia sudah mengatur regulasi mengenai pemberian pertolongan pada korban kecelakaan lalu lintas. Pertolongan yang khusus pada kasus kecelakaan lalu lintas diatur dalam Pasal 232 UU LLDAJ yang menyebutkan setiap orang yang mendengar, melihat, dan/atau mengetahui terjadinya kecelakaan lalu lintas wajib

memberikan pertolongan kepada korban kecelakaan lalu lintas, melaporkan kecelakaan tersebut kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia; dan/atau memberikan keterangan kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia. Jika seseorang tidak menolong korban kecelakaan lalu lintas maka hal ini ditegaskan dalam Pasal 531 KUHP yang berbunyi: “Barang siapa ketika menyaksikan bahwa ada orang yang sedang menghadapi maut, tidak memberikan pertolongan yang dapat diberikan kepadanya tanpa selayaknya menimbulkan bahaya bagi dirinya atau orang lain, diancam, jika kemudian orang itu meninggal, dengan kurungan paling lama tiga bulan atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah”. Dari penjabaran pasal diatas, masyarakat harusnya lebih siap dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan khususnya pada masyarakat di daerah yang rawan kecelakaan.

Hasil penelitian Ahmad Hasan Basri dan Istiroha (2019) menunjukkan bahwa sebelum diberikan pelatihan tentang pertolongan pertama mayoritas responden menunjukkan tingkat kesiapan menolong kategori kurang sebanyak 15 responden (71,4%). Hal ini disebabkan responden belum pernah mendapatkan informasi tentang pertolongan pertama. Sejalan dengan penelitian Retno Lusmiati Anisah dan Parmila (2020) menunjukkan bahwa kesiapan menolong sebelum diberikan edukasi berada pada tingkat cukup sebanyak 16 responden dan kurang sebanyak 32 responden. Hal ini menunjukkan kesiapan berada pada tingkat baik sesudah diberikan edukasi tentang P3K. Penelitian yang dilakukan Asri Setiawati dkk (2022), menunjukkan bahwa kesiapan pertolongan pertama pemain bola memperoleh data bahwa 28 responden (50,9%) dengan hasil buruk. Terdapat

hubungan antara sikap pertolongan pertama dengan kesiapan pertolongan pertama pemain bola di Sukoharjo. Hal tersebut dikarenakan responden telah mendapatkan tambahan informasi yang nantinya akan membentuk sebuah pemahaman dalam pembentukan sikap.

Tingkat kesiapan menolong dipengaruhi oleh pengetahuan, artinya dengan pengetahuan yang baik maka tingkat kesiapan menolong juga baik. Semakin baik dan luas pengetahuan seseorang tentang prinsip-prinsip pertolongan pertama, teknik memastikan jalan napas, menghentikan perdarahan, memahami tanda-tanda syok, maka semakin siap dan yakin masyarakat dalam menolong korban kecelakaan (Anisah & Parmilah, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sutanta (2022) dan Syahid dkk (2022) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pertolongan pertama cenderung lebih siap dan percaya diri dalam memberikan bantuan pada saat kecelakaan terjadi, sedangkan individu yang kurang memiliki pengetahuan dalam penanganan korban kecelakaan tidak dapat menangani korban tersebut sebelum ditangani oleh tenaga medis.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan (2018) tentang pengetahuan masyarakat tentang prosedur bantuan hidup dasar pada korban kecelakaan lalu lintas. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 54 responden (72%) memiliki sedikit pengetahuan tentang pertolongan pertama. Hampir 90% korban meninggal atau luka-luka disebabkan oleh korban terlalu lama dibiarkan atau waktu ditemukan telah melewati *the golden time* dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan pertama saat kali pertama korban ditemukan yang ditunjukkan oleh statistik (Syapitri *et al.*, 2020). Meskipun demikian, tanpa pengetahuan pentingnya

pertolongan pertama yang benar, masyarakat seringkali panik dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam keadaan darurat sehingga penanganan dari awal akan memperburuk situasi serta kondisi korban (Okvitasari, 2017).

Sikap juga mempengaruhi kesiapan menolong korban kecelakaan (Basri & Istiroha, 2019). Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap situasi kecelakaan dan kesiapan menolong korban kecelakaan akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Sikap positif terhadap kesiapan menolong korban kecelakaan seperti rasa empati dan kesediaan untuk membantu, akan membuat seseorang lebih cenderung untuk bertindak dan memberikan pertolongan pada korban kecelakaan. Sebaliknya, sikap negatif seperti rasa takut, tidak nyaman, atau tidak peduli akan membuat seseorang lebih cenderung untuk tidak bertindak dan tidak memberikan pertolongan pada korban kecelakaan (Aris *et al.*, 2021). Banyak masyarakat sudah mengetahui pentingnya pertolongan pertama namun masih belum pada tahap mempelajari. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa pertolongan pertama berguna ketika keadaan gawat darurat yang mungkin tidak akan mereka alami. Maka dari itu perlu dipahami bahwa pertolongan pertama ketika kecelakaan merupakan bantuan yang sangat mendesak dan dibutuhkan karena pada saat itu paramedis tidak langsung mendatangi korban (Okvitasari, 2017).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023 di Jalan Bypass KM 11, hasil wawancara terhadap 10 orang, mengatakan di wilayah tersebut sering terjadi kecelakaan lalu lintas. Didapatkan sebanyak enam dari 10 masyarakat yang ingin membantu korban kecelakaan lalu lintas ragu karena tidak tahu bagaimana cara menolong yang benar, takut memperparah keadaan korban,

dan satu orang memilih tidak menolong karena takut melihat darah. Masyarakat hanya memanggil orang lain untuk memindahkan korban ke pinggir jalan dan menghubungi ambulans. Sebanyak tiga orang siap menolong dan mengetahui cara memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan, seperti tau cara menghentikan perdarahan dan melakukan pembidaian sementara.

Berdasarkan fenomena diatas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pertolongan pertama dan menganalisis hubungannya dengan kesiapan dalam memberikan bantuan pada kecelakaan lalu lintas pada masyarakat di Kecamatan Kuranji.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas pada masyarakat di Kecamatan Kuranji ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu diketahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas pada masyarakat di Kecamatan Kuranji.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi kesiapan masyarakat terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Wilayah Kecamatan Kuranji.

- b. Diidentifikasi pengetahuan masyarakat terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Wilayah Kecamatan Kuranji.
- c. Diidentifikasi sikap masyarakat terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Wilayah Kecamatan Kuranji.
- d. Dianalisis hubungan pengetahuan dengan kesiapan masyarakat terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Wilayah Kecamatan Kuranji.
- e. Dianalisis hubungan sikap dengan kesiapan masyarakat terhadap pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Wilayah Kecamatan Kuranji.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terutama untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapan masyarakat awam dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat awam untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai kesiapan dalam melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapan masyarakat awam dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

